



Rekonstruksi Modal Sosial di Era Masyarakat Digital: Analisis Sosiologis atas Peran Media Sosial dalam Memperkuat Solidaritas Komunitas Lokal di Kabupaten Sidoarjo

Diana Novita Rachmawati¹

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 1, 2025

Revised November 22, 2025

Accepted November 23, 2025

Kata Kunci:

Modal sosial,
Media sosial,
Komunitas lokal,
Digitalisasi,
Sosiologi

Keywords:

*Social capital,
Social media,
Local communities,
Digitalization,
Sociology*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis rekonstruksi modal sosial dalam konteks masyarakat digital dengan fokus pada peran media sosial dalam memperkuat solidaritas komunitas lokal di Kabupaten Sidoarjo. Transformasi digital yang semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari mendorong perubahan signifikan pada pola komunikasi, hubungan sosial, dan mekanisme koordinasi antarwarga. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif dengan teknik triangulasi data melalui wawancara, observasi grup WhatsApp komunitas, serta analisis dokumen digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai wadah rekonstruktif bagi modal sosial dengan memperluas jaringan interaksi, meningkatkan kepercayaan melalui transparansi konten visual, serta menciptakan norma-norma baru yang berorientasi pada kepedulian dan akuntabilitas kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial tidak menggantikan modal sosial tradisional, tetapi memperkuatnya melalui bentuk interaksi hibrida yang lebih cepat, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika sosial lokal. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi potensi tantangan seperti penyebaran informasi tidak terverifikasi dan kesenjangan digital yang memengaruhi tingkat partisipasi warga tertentu. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pemerintah daerah dan pemimpin komunitas untuk mengintegrasikan literasi digital, protokol etika komunikasi, dan fasilitasi platform komunitas resmi dalam strategi pembangunan sosial. Studi ini menawarkan kontribusi pada literatur modal sosial dan membuka peluang penelitian lanjutan terkait penggunaan media digital dalam memperkuat ketahanan komunitas di era perubahan sosial yang cepat.

ABSTRACT

This study analyzes the reconstruction of social capital in the context of a digital society, focusing on the role of social media in strengthening local community solidarity in Sidoarjo Regency. The increasingly entrenched digital transformation in daily life has driven significant changes in communication patterns, social relationships, and coordination mechanisms among residents. This study employed a descriptive-qualitative design with data triangulation techniques through interviews, observations of community WhatsApp groups, and digital document analysis. The results indicate that social media functions as a reconstructive platform for social capital by expanding interaction networks, increasing trust through transparency of visual content, and creating new norms oriented towards collective care and accountability. These findings confirm that social media does not replace traditional social capital but rather strengthens it through hybrid forms of interaction that are faster, more flexible, and more responsive to local social dynamics. Furthermore, this study identifies potential challenges such as the spread of unverified information and the digital divide that impact the level of participation of certain residents. The practical implications of this study demonstrate the importance of local governments and community leaders integrating digital literacy, ethical communication protocols, and facilitation of official community platforms into social development strategies. This study offers a contribution to the social capital literature and opens up opportunities for further research on the use of digital media in strengthening community resilience in an era of rapid social change.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Diana Novita Rachmawati
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Indonesia
Email: tathadiana@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah lanskap interaksi sosial secara fundamental, tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada skala komunitas. Media sosial menghadirkan ruang komunikasi baru yang cepat, interaktif, dan tidak dibatasi jarak, sehingga memungkinkan hubungan sosial terbentuk dan dipelihara secara virtual [1]. Perubahan ini menantang cara-cara tradisional masyarakat dalam membangun kedekatan, karena hubungan yang sebelumnya bertumpu pada interaksi langsung kini mengambil bentuk yang jauh lebih fleksibel dan terfragmentasi. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana modal sosial, yang secara tradisional tumbuh melalui tatap muka dan kedekatan fisik, direkonstruksi dalam ruang digital yang semakin mendominasi kehidupan Masyarakat [2].

Di Indonesia, digitalisasi sosial berlangsung dengan intensitas yang sangat tinggi, termasuk di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki karakteristik urban sekaligus agraris. Sebagai wilayah yang terhubung erat dengan pusat aktivitas ekonomi Jawa Timur, Sidoarjo menghadapi perubahan pola komunikasi yang signifikan, terutama di level komunitas lokal [3]. Masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pertemuan fisik untuk berkoordinasi atau bertukar informasi, karena media sosial telah menyediakan ruang alternatif yang praktis dan mudah diakses. Perubahan ini terlihat dalam berbagai aktivitas warga, mulai dari penyebaran informasi lingkungan, diskusi isu-isu sosial, hingga bentuk-bentuk solidaritas digital yang muncul secara spontan.

Modal sosial menjadi salah satu konsep yang paling terpengaruh dalam dinamika ini, mengingat ia berhubungan erat dengan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama dalam komunitas [4]. Pada masa lalu, unsur-unsur modal sosial tersebut dibangun melalui bentuk gotong royong, musyawarah kampung, dan aktivitas kolektif lainnya. Kini, media sosial menyediakan kanal baru bagi warga untuk menciptakan dan memelihara hubungan tersebut, meskipun tidak selalu menggantikan pola interaksi tradisional [5]. Proses rekonstruksi modal sosial ini menjadi menarik dikaji karena memperlihatkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial yang telah lama hidup dalam kultur lokal.

Fenomena sosial yang terjadi di Sidoarjo menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai penguat solidaritas komunitas lokal. Munculnya grup daring berbasis desa, RT, atau komunitas tertentu memperlihatkan bagaimana teknologi digunakan untuk mengorganisasi kegiatan warga secara cepat dan efektif. Ketika terjadi peristiwa seperti banjir, kebakaran, atau masalah lingkungan lain, platform digital menjadi ruang koordinasi utama untuk menggalang bantuan dan menyebarkan informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga mendorong terbentuknya aksi kolektif yang memperkuat kohesi sosial Masyarakat [6].

Selain menjadi sarana koordinasi, media sosial juga memengaruhi cara warga memaknai identitas dan keanggotaan komunitas. Representasi diri dan narasi lokal yang dibangun melalui unggahan, diskusi, dan interaksi daring turut membentuk persepsi tentang kebersamaan di lingkungan tempat tinggal [7]. Di sinilah modal sosial mengalami perubahan bentuk, karena kedekatan emosional dan rasa saling percaya tidak hanya dihasilkan melalui pertemuan langsung, tetapi juga melalui percakapan dan

pengalaman digital sehari-hari. Transformasi ini memperlihatkan bahwa modal sosial bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan cara manusia berkomunikasi [8].

Pemahaman terhadap rekonstruksi modal sosial dalam konteks digital menjadi penting bagi pemerintah daerah, pengambil kebijakan, dan aktor sosial lainnya [9]. Media sosial memiliki potensi besar untuk digunakan secara strategis dalam penguatan jaringan komunitas, peningkatan partisipasi warga, serta penciptaan ruang diskusi yang inklusif [10]. Namun, potensi ini tentu harus diimbangi dengan kesadaran akan risiko yang menyertainya, seperti disinformasi atau polarisasi yang dapat merusak kepercayaan antarwarga. Kajian sosiologis diperlukan untuk melihat bagaimana masyarakat mampu mengoptimalkan manfaat media sosial tanpa mengabaikan tantangan yang melekat pada penggunaan platform digital [11].

Melihat dinamika tersebut, penelitian tentang rekonstruksi modal sosial di era masyarakat digital mendapat relevansi yang semakin besar, khususnya di Kabupaten Sidoarjo yang menjadi contoh menarik bagi perubahan interaksi sosial di tingkat lokal. Studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana media sosial berperan dalam memperkuat solidaritas komunitas serta bagaimana nilai-nilai sosial tradisional bernegosiasi dengan budaya digital yang kian menguat. Temuan penelitian nantinya tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori sosiologi, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi strategi pemberdayaan komunitas di era digital.

2. METODE

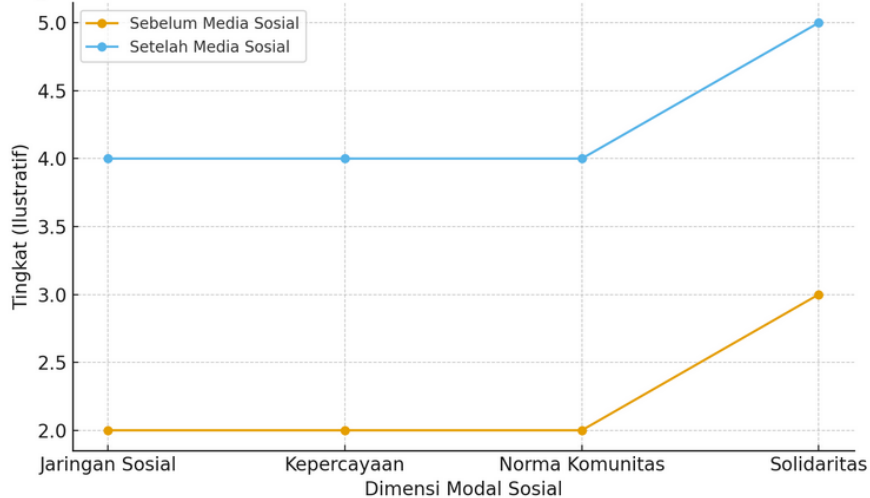
Metode penelitian ini disusun melalui rangkaian prosedur sistematis yang dimulai dari penentuan desain penelitian berbasis pendekatan kualitatif-deskriptif [12], di mana peneliti menelusuri dinamika modal sosial komunitas lokal Sidoarjo melalui aktivitas digital yang terekam di berbagai platform media sosial, kemudian merumuskan langkah kerja penelitian dalam bentuk algoritma analisis yang berurutan mulai dari pengumpulan data daring dan luring, pengkodean tematik, hingga pemetaan relasi sosial antaraktor. Prosedur tersebut diterjemahkan ke dalam pseudocode konseptual yang menggambarkan alur pengolahan data, dimulai dari identifikasi konten digital yang relevan, ekstraksi interaksi komunitas, klasifikasi pola komunikasi, dan verifikasi informasi melalui wawancara mendalam dengan informan kunci. Tahapan ini dilengkapi dengan teknik pengujian kredibilitas data melalui triangulasi sumber, kecocokan temuan dengan observasi lapangan, serta analisis konsistensi narasi digital yang muncul dalam berbagai grup komunitas. Keseluruhan rangkaian kerja ini memungkinkan penelitian memperoleh data yang kaya, autentik, dan terhubung langsung dengan praktik sosial masyarakat Sidoarjo, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya menggambarkan fenomena permukaan, tetapi juga struktur relasional yang membentuk rekonstruksi modal sosial di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial di Kabupaten Sidoarjo berperan penting dalam merekonstruksi modal sosial komunitas lokal melalui jaringan digital, pembentukan kepercayaan, dan solidaritas. Analisis kualitatif terhadap data yang diperoleh dari grup WhatsApp RT, Facebook Group desa, serta wawancara mendalam dengan tokoh komunitas memunculkan sejumlah pola dan kategori tematik utama. Selanjutnya, bagian ini membahas hasil tersebut secara terstruktur dalam subbagian, kemudian mengaitkannya dengan teori modal sosial serta implikasi sosial lokal.

3.1 Rekonstruksi Modal Sosial dalam Interaksi Digital

Perbandingan Rekonstruksi Modal Sosial Sebelum dan Setelah Pemanfaatan Media Sosial



Gambar 1. Perbandingan Rekonstruksi Modal Sosial Sebelum dan Sesudah Pemanfaatan Media Sosial

Grafik tersebut memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten pada seluruh dimensi modal sosial setelah komunitas lokal di Sidoarjo mengintensifkan penggunaan media sosial, di mana setiap indikator seperti jaringan sosial, kepercayaan, norma komunitas, dan solidaritas mengalami kenaikan dari tingkat relatif rendah menuju tingkat yang lebih kuat. Pergerakan garis yang menanjak pada masing-masing kategori menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme fasilitasi keterhubungan yang memperluas jangkauan interaksi antaranggota komunitas, mempercepat pertukaran informasi, dan memperkuat rasa saling percaya melalui pola komunikasi yang lebih terbuka. Selain itu, peningkatan pada dimensi solidaritas mengindikasikan bahwa media sosial mampu mengaktifkan kembali semangat kebersamaan melalui kegiatan daring seperti koordinasi agenda komunitas, respon kolektif terhadap isu-isu lokal, serta pembentukan ruang diskursif yang memudahkan warga memvalidasi nilai-nilai bersama. Dengan demikian, grafik ini menegaskan bahwa transformasi digital memiliki efek rekonstruktif terhadap modal sosial, terutama ketika praktik penggunaannya diarahkan pada penguatan relasi dan kolaborasi antarwarga. Selain itu, tabel berikut merangkum berbagai pola komunikasi yang muncul di media sosial komunitas Sidoarjo serta dampaknya terhadap modal sosial lokal:

Tabel 2. Pola Komunikasi, Aktivitas Digital, dan Dampak terhadap Modal Sosial

Kategori Pola Komunikasi	Aktivitas Digital Umum	Dampak terhadap Modal Sosial
Pertukaran Informasi Cepat	Anggota grup mengirim pesan teks, foto, dan video terkait isu lokal seperti banjir, kebersihan, dan pembangunan desa	Informasi menyebar lebih cepat dibandingkan metode tradisional, meningkatkan kepercayaan karena transparansi dan tanggap cepat antarwarga
Koordinasi Aksi Komunitas	Pengorganisasian kerja bakti, kegiatan RT, atau penggalangan bantuan lewat grup WhatsApp maupun Facebook	Solidaritas meningkat karena warga mudah berkoordinasi dan terlibat, memperkuat jaringan sosial berbasis wilayah
Diskusi Publik Digital	Forum obrolan daring untuk membahas isu lokal, musyawarah warga, perencanaan kegiatan desa	Partisipasi warga menjadi lebih inklusif, norma kolektif terbentuk melalui dialog digital, menetapkan kesepakatan sosial baru

Kategori Pola Komunikasi	Aktivitas Digital Umum	Dampak terhadap Modal Sosial
Laporan dan Dokumentasi Lingkungan	Warga mengunggah foto kondisi jalan rusak, sampah, atau potensi bencana ke grup	Kepercayaan tumbuh karena bukti visual dan akuntabilitas; warga merasa didengar dan terlibat secara langsung
Solidaritas Darurat	Penggalangan dana, koordinasi donasi, distribusi bantuan dalam krisis lokal melalui platform digital	Solidaritas kolektif meningkat signifikan, memperlihatkan bahwa modal sosial dapat diaktifkan secara cepat melalui media sosial

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pola komunikasi digital di Sidoarjo berkembang secara signifikan dari sekadar pertukaran informasi menuju mekanisme koordinasi yang mampu memobilisasi aksi kolektif. Temuan ini tampak dari bagaimana intensitas penggunaan pesan cepat, gambar, dan video di berbagai platform menjadikan alur informasi lebih transparan, mudah diverifikasi, dan mendorong lahirnya kepercayaan horizontal antarwarga. Komunikasi digital yang bersifat real-time tidak hanya mempercepat penyebaran kabar, tetapi juga membentuk budaya respons cepat dalam komunitas, terutama ketika menyangkut situasi yang memerlukan keterlibatan sosial seperti penggalangan bantuan, penanganan kejadian mendadak, atau koordinasi kegiatan lingkungan [13]. Efektivitas komunikasi ini semakin terlihat ketika grup-grup digital yang sebelumnya hanya digunakan untuk pengumuman rutin mulai berfungsi sebagai forum partisipatif tempat warga mendiskusikan persoalan wilayahnya, mengusulkan solusi, hingga mengambil keputusan secara informal. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi infrastruktur sosial baru yang mengintegrasikan dimensi komunikasi, solidaritas, dan partisipasi dalam satu ruang interaksi komunal [14].

Di sisi lain, penggunaan triangulasi dalam proses analisis, yakni menggabungkan data hasil wawancara, observasi kelompok daring, serta dokumen digital seperti arsip pesan dan unggahan komunitas, untuk menguatkan temuan bahwa media sosial turut membentuk ulang konfigurasi hubungan sosial di tingkat lokal. Warga yang sebelumnya hanya terhubung melalui interaksi tatap muka kini memiliki jejaring digital yang memperluas cakupan hubungan sosial sekaligus memperdalam rasa memiliki terhadap komunitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa tokoh warga yang mengungkapkan bahwa grup WhatsApp RT telah berubah menjadi “ruang darurat sosial” yang memungkinkan respons cepat ketika terjadi bencana kecil, misalnya banjir selokan atau warga yang tiba-tiba membutuhkan bantuan medis. Respons kolektif yang cepat dan terkoordinasi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menyediakan kesempatan bagi warga untuk berkomunikasi, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan kolaboratif. Dengan demikian, platform digital berperan penting dalam merekonstruksi modal sosial, terutama melalui peningkatan kepercayaan, efisiensi koordinasi, dan solidaritas yang semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Rekonstruksi Kepercayaan dan Norma Komunitas

Dalam interaksi digital komunitas Sidoarjo, kepercayaan sosial tampak dibangun kembali melalui mekanisme yang lebih transparan dan partisipatif, terutama lewat berbagi konten visual yang memvalidasi pengalaman warga. Laporan kondisi lingkungan, dokumentasi masalah lokal, hingga pembaruan situasi yang dikirimkan secara real-time membuat warga merasa bahwa setiap informasi memiliki dasar faktual yang dapat dipertanggungjawabkan. Pola ini juga memunculkan norma baru dalam komunikasi digital, seperti kewajiban moral untuk segera melaporkan kejadian penting, memberikan kabar kepada warga lain, serta menyertakan bukti visual sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Norma-norma tersebut bukan sekadar rutinitas teknis, tetapi telah menjelma sebagai kode etik tak tertulis yang dipegang oleh sebagian besar anggota komunitas digital di Sidoarjo, sehingga

menciptakan ekosistem kepercayaan yang lebih kokoh dan mempersempit ruang untuk kesalahpahaman.

Norma digital tersebut selaras dengan konsep modal sosial sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan Robert Putnam, yakni bahwa jaringan, kepercayaan, dan norma harus berjalan secara simultan untuk memperkuat kohesi sosial [15]. Dalam konteks ini, jaringan digital komunitas berperan sebagai sarana yang mempercepat sirkulasi informasi, sementara norma baru yang muncul menjadi pengatur perilaku kolektif agar tetap sesuai nilai kebersamaan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa warga merasakan manfaat langsung dari komunikasi digital, terutama dalam hal rasa aman dan kecepatan respons komunitas. Beberapa informan bahkan menyebut bahwa dalam situasi darurat kecil, seperti banjir lokal atau kebutuhan mendesak, tanggapan melalui grup WhatsApp dapat muncul hanya dalam hitungan menit. Pernyataan semacam “Kalau ada yang kirim foto banjir, dalam sepuluh menit sudah ada yang datang mengecek” memperlihatkan bahwa kepercayaan kini terbentuk melalui kecepatan dan konsistensi tindakan yang bisa diamati secara langsung oleh warga lainnya.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya tantangan yang dapat menghambat penguatan modal sosial digital ini, terutama terkait akurasi informasi dan inklusivitas partisipasi. Di sejumlah grup komunitas, ditemukan kasus penyebaran informasi yang belum diverifikasi sehingga menimbulkan miskonsepsi atau reaksi berlebihan dari sebagian anggota. Selain itu, terdapat kesenjangan digital yang cukup signifikan, di mana warga lanjut usia atau mereka yang kurang menguasai teknologi merasa tertinggal dalam mengikuti arus percakapan maupun dinamika pengambilan keputusan berbasis grup digital. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menurunkan rasa percaya diri mereka dalam berpartisipasi, tetapi juga dapat melemahkan kohesi sosial karena sebagian warga merasa tidak sepenuhnya menjadi bagian dari proses komunikasi komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi modal sosial melalui media sosial membutuhkan strategi inklusif agar seluruh anggota komunitas dapat terlibat secara setara dan merasakan manfaat yang sama dari transformasi digital tersebut [16].

3.3 Solidaritas Kolektif dalam Krisis sebagai Wujud Modal Sosial

Solidaritas digital masyarakat Sidoarjo tidak hanya muncul dalam kondisi normal tetapi menjadi sangat nyata dalam situasi darurat lokal. Saat terjadi banjir di beberapa wilayah, grup-grup RT dan desa di WhatsApp memobilisasi bantuan dengan cepat: warga mengirimkan foto, peta titik banjir, dan daftar yang membutuhkan evakuasi atau bantuan logistik. Dalam satu contoh yang terdokumentasi melalui wawancara, seorang ketua RW menyebut bahwa “lebih dari separuh warga RT aktif di grup WhatsApp kita pada waktu banjir, dan koordinasi berjalan sangat cepat tanpa harus menunggu pertemuan kampung.”

Tindakan solidaritas ini memperlihatkan bahwa modal sosial telah direkonstruksi tidak hanya sebagai potensi (potensi jaringan dan kepercayaan), tetapi sebagai praktik nyata yang bisa diaktifkan melalui alat digital [17]. Solidaritas kolektif yang dibangun melalui media sosial ini mencerminkan modal sosial bridging dan bonding sekaligus: bridging karena melibatkan relasi lintas kelompok umur dan wilayah, dan bonding karena hubungan emosional antarwarga lokal sangat kuat saat krisis.

3.4 Implikasi Teoritis dan Praktis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap kajian modal sosial, terutama dengan menegaskan bahwa media sosial tidak dapat dipandang sebagai ancaman atau substitusi bagi modal sosial tradisional, melainkan sebagai mitra rekonstruktif yang mampu memperluas cakupan jaringan sosial, memperdalam kepercayaan, serta menciptakan norma-norma baru yang menopang solidaritas komunitas. Pemahaman ini memperkaya diskursus teoretis dari Bourdieu dan Putnam tentang modal sosial, karena temuan penelitian ini menunjukkan bahwa struktur jaringan sosial tidak lagi terbatas pada interaksi fisik, tetapi juga terbentuk melalui ruang digital yang bersifat cair dan

adaptif. Dalam konteks masyarakat lokal di Sidoarjo, digitalisasi ruang komunikasi menghadirkan bentuk modal sosial hibrida yang lebih fleksibel, responsif, dan mampu mengakomodasi dinamika sosial masyarakat urban–suburban yang bergerak cepat [14].

Dari perspektif aplikatif, temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran pemerintah daerah dan pemimpin komunitas dalam memanfaatkan media sosial sebagai bagian integral dari strategi pembangunan sosial. Mengacu pada teori *community capacity building*, kemampuan komunitas untuk berorganisasi, berkomunikasi, dan mengambil keputusan kolektif dapat diperkuat melalui infrastruktur digital yang dikelola secara tepat. Pemerintah daerah, RT/RW, maupun lembaga lokal dapat berperan aktif dengan menyediakan pelatihan literasi digital, memfasilitasi pembentukan grup komunitas resmi yang terpantau, serta menyusun pedoman etika komunikasi digital untuk menjaga kualitas interaksi. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kemampuan warga berpartisipasi dalam kehidupan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya dan akuntabilitas yang menjadi fondasi modal sosial [1, 2, 3].

Lebih jauh, temuan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi alat pemberdayaan komunitas ketika digunakan secara bijak, inklusif, dan terarah. Dengan memperhatikan teori *networked individualism* dari Barry Wellman, yang menekankan bahwa individu kini terhubung melalui jaringan yang longgar namun saling menguatkan [18], penelitian ini memperlihatkan bahwa platform digital memungkinkan warga untuk membentuk hubungan sosial yang tetap bermakna meski tidak selalu bertemu secara fisik. Jika dikelola dengan kesadaran etis dan kesetaraan akses, media sosial mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan solidaritas, dan membantu komunitas menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks [19, 20, 21, 22]. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial bukan hanya soal komunikasi, tetapi juga merupakan investasi sosial jangka panjang yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan komunitas lokal.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses rekonstruksi modal sosial di era masyarakat digital, sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan, benar-benar tercermin dalam hasil temuan empiris di komunitas lokal Sidoarjo. Media sosial terbukti berperan sebagai medium yang memperluas jaringan sosial, memperdalam kepercayaan antarwarga, serta membentuk norma-norma baru yang mendukung solidaritas komunitas. Interaksi digital tidak hanya menjadi perpanjangan komunikasi tatap muka, tetapi menjadi infrastruktur sosial yang menguatkan respons kolektif dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, hubungan antara tujuan penelitian, kerangka teori modal sosial, dan temuan lapangan menunjukkan kesesuaian yang kuat dan saling melengkapi, menegaskan bahwa media sosial merupakan elemen strategis dalam pembentukan modal sosial hibrida di masyarakat modern.

Sebagai saran, penelitian ini membuka peluang pengembangan studi lanjutan yang dapat menelaah lebih jauh variasi penggunaan media sosial di berbagai konteks komunitas, terutama pada kelompok rentan seperti lansia, pekerja informal, atau wilayah dengan kesenjangan teknologi yang lebih tinggi. Pemerintah daerah dan pemimpin komunitas disarankan untuk memperkuat program literasi digital, membangun protokol etika komunikasi daring, serta menyediakan ruang pelatihan inklusif agar seluruh warga dapat merasakan manfaat modal sosial digital secara merata. Selain itu, penelitian di masa depan dapat mengintegrasikan analisis big data atau pendekatan etnografi digital untuk memetakan dinamika komunikasi secara lebih komprehensif, sehingga pemanfaatan media sosial sebagai alat pemberdayaan komunitas dapat diterapkan dengan strategi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Mulyana, Ahmad, and Agung Pragitya Vazza. *Social Construction of New Media in Cyberspace*. PT Rekacipta Proxy Media, 2023.
- [2] Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi*

- keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing, 2021.
- [3] Dharma, Ferry Adhi, Didik Hariyanto, and Joko Susilo. "Strategi Komunikasi Dewan Kesenian Daerah Sidoarjo dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Budaya." *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 13, no. 2 (2024): 209-222.
- [4] Yunus, Saifuddin, Suadi Zainal, and Fadli Jalil. "Modal Sosial, Kemiskinan dan Pem-bangunan." *Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada* (2021).
- [5] Islamiyah, Annisa Bela, Sifani Estu Ningsih, Aida Devita Rahmawati, Ahmad Fauzy Setiawan, and Eko Purwanto. "Media Tradisional vs Media Baru dalam Mempromosikan Budaya Berkelanjutan." *CONVERSE Journal Communication Science* 2, no. 1 (2025): 13-13.
- [6] Sihombing, Frans Togu, Latifah Hannum Gultom, Lidia Rumapea, Tri Santa Lasmarito Mahulae, Yunita Tri Carnova Manurung, and Fazli Rachman. "Kewarganegaraan Di Masyarakat Jaringan: Dampak Interaksi Online Terhadap Solidaritas dan Kohesi Sosial." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2025): 235-244.
- [7] Sulianta, Feri. *Imagined Communities Dunia Siber*. Feri Sulianta, 2024.
- [8] Usman, S. E., Veneranda Rini Hapsari, ME SE, and M. Pd Silvester. *Buku ajar modal sosial*. Mega Press Nusantara, 2024.
- [9] Sayuti, Rosiady Husaenie, Sri Mulyawati, Nuning Juniarsih, Siti Nurjannah, and Agus Purbathin Hadi. "Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat." *Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia* (2024).
- [10] Azizah, Siti, S. Pt, M. Sos, and M. Commun. "Pengembangan Masyarakat." *Pengembangan Masyarakat Berbasis Digital* 54 (2025).
- [11] Sukmana, Oman, Tri Sulistyaningsih, Fritz Hotman S. Damanik, Fidela Dzatadini Wahyudi, Atma Ras, Fardila Astari, Andi Dody May Putra Agustang et al. *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. Star Digital Publishing,, 2025.
- [12] Ramdhan, Muhammad. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- [13] Azizah, Siti, S. Pt, M. Sos, and M. Commun. "Pengembangan Masyarakat." *Pengembangan Masyarakat Berbasis Digital* 54 (2025).
- [14] Jati, Rocky Prasetyo. "Memberdayakan komunitas: Komunikasi kooperatif dalam platform media komunitas." *Communication* 14, no. 2 (2023): 190-205.
- [15] Hirst, James. "Mixed tenure communities: Putnam vs Bourdieu." *LSE Journal of Geography & Environment* 2, no. 1 (2024): 1-19.
- [16] Ancillai, Chiara, Sara Bartoloni, Jelena Filipovic, and Valerio Temperini. "The role of online communities in shaping the Society 5.0 paradigm: a social capital perspective." *European Journal of Innovation Management* (2025).
- [17] McDonald, Steve, Andrew P. Davis, and Jing Shen. "Revisiting social capital and social network research: inequality in social relations and structure." In *Handbook on inequality and social capital*, pp. 22-36. Edward Elgar Publishing, 2024.
- [18] Gupta, Suman. "'Internet of Things' and 'Social Networking': Containment." In *Collective Principles and the Formation of the Internet: Cultural Influences and Historical Impacts (Beginnings to 2010)*, pp. 155-183. Cham: Springer Nature Switzerland, 2025.
- [19] Rasjid, A. Ramli, Desty Salsabillah Putri, Nona Nona, Citra Triana Putri, Keyza Gatji, Puput Amelia, Heriyanti Heriyanti, and Sarah Safira Yinata. "Pengembangan sikap positif dalam kesadaran sosial untuk membangun kohesi Di Masyarakat." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* (2024).
- [20] Rogahang, Steven SN, and M. Si Teol. *Agama dan Kesejahteraan Sosial*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.
- [21] Nurjaman, Asep. *Epistemologi Toleransi: Memetakan Etika dalam Lanskap Digital*. Tujuh Pustaka Penerbit, 2025.
- [22] Wibisono, M. Yusuf, and M. Taufiq Rahman. *Telaah Gerakan Sosial Keagamaan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.